

“Bentuk Penyajian Karya Musik *Follow Me*, Sebuah Karya Musik Pada Ujian Akhir Karya Musik Jurusan Sendratasik Tahun 2013”

Oleh: Tomach Muhrizal T (092134262)

Dosen Pembimbing: Budi Dharmawanputra, S.Pd., M. Pd.

Abstrak

Anak remaja kurang mengenal musik tradisional pada saat ini, khususnya di daerah kota besar, contohnya Surabaya. Bahkan di lingkungan sekolah sebagian besar kurang memberi pengenalan, pengetahuan atau wawasan pada siswa tentang musik tradisi. Faktor penyebab hal tersebut diantaranya ialah kesulitan pengadaan alat instrumen tradisional, dan kurang tenaga pengajar yang berkompeten pada bidang musik tradisional. Fenomena tersebut merupakan ironi terhadap kekayaan dan kelestarian budaya bangsa, sehingga menarik untuk dijadikan sebuah tema karya. Berdasarkan fenomena itu pula komposer menuangkan ide bahwa mengenal musik modern itu tidak salah, mengkolaborasikan musik modern dan musik tradisional atau memadukannya dalam sebuah komposisi adalah suatu hal yang menarik. Selanjutnya karya musik ini diberi judul *Follow Me*, dengan harapan agar anak-anak dan remaja Indonesia mempunyai kesadaran untuk melestarikan dan mengenal kebudayaan tradisional Indonesia.

Proses penciptaan karya musik tersebut menggunakan berbagai teori yang ada dalam seni musik, diantaranya pengertian musik, musik instrumental, bentuk musik, kolaborasi musik, musik tradisional, musik modern, bentuk penyajian. Banyak inspirasi yang didapat setelah mendengar macam-macam lagu dan irama yang ada dalam berbagai pertunjukan musik. Kolaborasi Instrumen tradisional dan modern tersebut menginspirasi komposer untuk membuat sajian berbentuk band etnik, yang mengkolaborasikan unsur etnik dan modern berupa pengolahan laras *pelog* dengan tangga nada diatonis.

Metode penciptaan yang digunakan meliputi metode menemukan fokus karya, metode menemukan bentuk, metode konstruksi, metode transformasi bentuk yang melibatkan metode analisis bentuk dan metode evaluasi. Dalam proses penciptaan, langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan tema, judul, jenis musik, pemilihan instrumen dan pemain. Kemudian dilakukan eksplorasi dan kerja studio hingga karya musik *Follow Me* ditampilkan.

Karya musik “*Follow Me*” terdiri dari 226 birama dengan durasi komposisi selama 10 menit 7 detik, memiliki bentuk 6 bagian yakni A, B, C, D, E dan F. Karya musik ini dimainkan dengan tempo *andante*, *allegro*, *moderato*, *allegretto*, dan *presto* secara bergantian dan berurutan. Adapun pengolahan melodi-melodi baru sebagai kesatuan komposisi yang utuh dilakukan dengan pengolahan melodi dari saron, demung, bonang gamelan *pelog* yang mempunyai titi laras 1 (*ji*)- 2 (*ro*)-3 (*lu*)-4 (*pat*), 5 (*mo*)-6 (*nem*)-7 (*pi*), dengan penyesuaian dalam tangga nada

diatonik Bb(Bes). Selain itu sistem harmoni kontrapung juga digunakan dalam penentuan melodi maupun bentuk poliponi bebas pada pembentukan ritmis pada komposisi musik. Fokus bentuk penyajian dalam karya musik ini meliputi penyajian bentuk musik dengan instrumen yang digunakan beserta teknik permainannya. Seni pendukung berupa penataan *lighting*, kostum, rias, dan tarian.

Keseluruhan karya musik baru yang diciptakan oleh komposer menonjolkan segi tematik dan musik instrumental dengan menggabungkan *laras pelog* dengan tangga nada diatonik. Selain itu juga menggunakan seni pendukung yang dimaksud untuk menyampaikan secara jelas maksud dari karya musik yang diciptakan. Bentuk penyajian musik yang disajikan dengan penggabungan bentuk lagu, seni pendukung dapat membuat karya musik ini menjadi lebih bervariasi.

Kata Kunci : Bentuk Penyajian

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar, negara yang akan kaya akan nilai budaya dan tradisi, di zaman sekarang banyak anak-anak dan remaja tidak peduli dengan kebudayaannya masing-masing. Anak dan remaja saat ini cenderung menyukai sampai meniru kebudayaan luar, contohnya: mempelajari musik barat, tari modern dan lain-lain. Adanya fasilitas seperti internet, televisi, radio, majalah yang banyak menampilkan kebudayaan asing, membuat para anak-anak dan remaja tidak dapat membendung rasa keingintahuan merek untuk mencoba dan meniru kebudayaan asing tersebut. Sehingga kebudayaan lokal menjadi tidak mereka sukai, dan mereka cenderung menganggap kebudayaan lokal sebagai kebudayaan kuno atau ketinggalan zaman, sedangkan kebudayaan asing mereka anggap sebagai kebudayaan yang modern dan maju.

Kebudayaan luar itu seharusnya di sikapi dengan cermat, apakah kebudayaan asing ini bertentangan dengan kebudayaan lokal atau tidak, bukan langsung diterima begitu saja. Jika tidak bertentangan dengan kebudayaan lokal sebenarnya

kebudayaan asing tersebut bisa diolah dengan kebudayaan lokal, dan menciptakan suatu perpaduan yang unik atau lebih kreatif sehingga para anak-anak dan remaja tidak merasa bosan dengan kebudayaan lokal. Seperti yang dituturkan Djohan dalam buku Psikologi Musik, Keterampilan kognisi juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan kreatif dalam permainan musik. (Djohan, 2005:141). Padahal kalau dikembangkan serta dilestarikan kebudayaan lokal akan menjadi bangsa yang penuh warna.

Pada saat ini, musik tradisional kurang diminati anak-anak dan remaja, karena saat ini anak-anak dan remaja lebih menggemari musik modern seperti pop, rock, jazz, dan genre-genre musik lainnya. Masalah lain yang menyebabkan hal tersebut adalah karena keterbatasan media pembelajaran alat-alat musik tradisional dan kurikulum pelajaran alat musik tradisional kepada anak-anak dan remaja disekolahnya. Dan itulah masalah yang terjadi di masyarakat sekarang. Hal ini antara lain terbukti dari survey yang dilakukan penulis pada sekolah-sekolah di Surabaya keterbatasan guru atau tenaga pengajar musik tradisional atau karawitan di sekolahnya, hal itu menandakan kurangnya pengenalan kesenian terhadap anak-anak dan remaja kalau masalah ini masih tetap diabaikan tidak menutup kemungkinan musik tradisional beserta kesenian akan menjadi sejarah karena tak ada orang yang memainkan.

Dari latar belakang fenomena diatas, komposer mengambil sebuah ide untuk motivasi anak-anak dan remaja untuk mengenal budaya bangsa sendiri, melalui sebuah karya musik dengan sebuah komposisi musik berjudul "*Follow Me*" yang merupakan bahasa Inggris yang berarti ikuti aku. Mungkin karena adanya kreatif

atau keunikan baru yang lebih diminati untuk anak-anak dan remaja di Surabaya. Karya ini mengandung makna bahwa mengenal musik modern itu tidak salah, melainkan dimana bisa mengkolaborasikan musik modern dan musik tradisional atau memadukannya. Dengan karya ini komposer mempunyai harapan agar anak-anak dan remaja harus sadar dan melestarikan kebudayaannya kembali akan mengenal kesenian tradisional Indonesia, karena anak-anak dan remaja merupakan generasi penerus dan aset bangsa.

2. Konsep Garapan

Berawal dari fenomena kurangnya minat anak-anak dan remaja dalam berkesenian lokal khususnya musik tradisional dan lebih cenderung memilih genre musik modern seperti pop, rock, funk, dan genre-genre musik lainnya, maka timbul inisiatif komposer untuk menerjemahkannya ke dalam sebuah komposisi musik. Kurangnya minat musik tradisi dan lebih cenderung musik modern menjadi inspirasi gagasan komposer untuk mencoba mengkolaborasikan musik tradisional dan musik modern dengan format bentuk musik band etnik kedalam sebuah karya musik yang diberi judul "*Follow Me*" yang merupakan bahasa inggris yang berarti ikuti aku.

Selain itu, latar belakang penulis yang hidup dalam lingkungan masyarakat berbudaya jawa menjadikannya beberapa elemen ataupun bentuk musik yang ada di masyarakat, lingkungan penulis sedikit banyak mempengaruhi dalam langkah menciptakan komposisi baru. Misalkan nada-nada dalam laras *Pelog* yang ada dalam seni karawitan Jawa, yaitu 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi). Nada-nada tersebut mempengaruhi rasa ataupun mungkin menjadi dasar

untuk menciptakan melodi-melodi baru. Bentuk-bentuk komposisi dalam seni karawitan misalkan bentuk *jawa* menjadi ide dalam menciptakan komposisi baru.

Namun berbagai nada ataupun bentuk dalam seni karawitan seperti di atas telah dikolaborasikan dengan nada-nada yang lazim didalam tangga nada minor harmonis yaitu penggunaan nada-nada 6 (la), 7 (si), 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la). Hal ini mewujudkan nuansa musik yang baru oleh karena penggabungan dua tangga nada tersebut.

Penciptaan komposisi lagu ini dimaksud sebagai wujud penggabungan antara nada-nada *pelog* kemudian nada minor harmonis serta nada-nada Diatonis. Alat musik yang tidak harus selalu menggunakan alat musik full gamelan jawa, namun menggunakan alat musik bonang, saron, demung, kendang, suling dan musik instrumen barat seperti keyboard, bass, gitar, drum set. Kolaborasi tersebut dimaksud penulis agar karya komposisi lebih utuh dan berbeda.

3. Metode Penciptaan

Proses Penggarapan karya musik "*Follow Me*", komposer menggunakan metode pengamatan, visual (lihat) dan eksplorasi kerja studio untuk menemukan tema pokok pada lagu yang komposer buat. Komposer menciptakan suatu karya dari apa yang dilihat melalui *survey* berbagai disekolahan di Surabaya yang rata-rata memainkan musik dengan format gorup band, Pada saat ini, musik tradisional kurang diminati anak- anak dan remaja, karena saat ini anak-anak dan remaja lebih menggemari musik modern seperti pop, rock, funk, dan genre-genre musik lainnya. Masalah lain dari hasil pengamatan yang komposer liat adalah karena keterbatasan media pembelajaran alat-alat musik tradisional dan kurikulum

pelajaran alat musik tradisional kepada anak-anak dan remaja disekolahnya. Lagu Misi Nggak Mungkin (*Mission Impossible*) dari Kua Etnika menjadi lagu pilihan komposer sebagai rangsang visual dan auditif untuk karya “*Follow Me*”. Pemilihan lagu ini dilakukan karena menurut komposer lagu yang menggambarkan motivasi dan inspirasi gagasan komposer untuk mengkolaborasikan instrumen musik tradisional dan musik modern adalah lagu Lagu Misi Nggak Mungkin (*Mission Impossible*) dari Kua Etnika, karena salah satu group musik yang memainkan musik kolaboratif dan lagunya yang variatif serta hiasan musik technonya menjadikan lagu Misi Nggak Mungkin (*Mission Impossible*) sebagai lagu yang cukup dikenal untuk anak-anak dan remaja masa kini untuk instrumen musik modern. Setelah mendengarkan lagu Misi Nggak Mungkin (*Mission Impossible*) dari Kua Etnika dan koleksi lagu-lagu yang lain secara berulang, komposer mulai bereksplorasi menggunakan instrumen musik tradisional dan musik modern. Dalam metode tersebut kompoer akan menyampaikan ide gagasan, ide dasar musikal, maupun komposisi musik yang akan dibentuk kepada pemain atau *player* dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tujuan, metode proses, dan perencanaan pembentukan musik yang diinginkan oleh komposer yang meliputi metode eksplorasi serta keterlibatan dari latar belakang pemain yang berkaitan dengan target pencapaian hasil komposisi musik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Proses Karya

Proses berkarya dilakukan dalam beberapa tahapan yakni menemukan tema pokok garapan, latihan dengan pemain musik secara langsung menggunakan berbagai instrumen musik tradisional dan modern, kemudian menuliskan ke dalam notasi balok dan notasi kepatihan. Setelah melalui proses tersebut karya musik “*Follow Me*” diujikan dalam evaluasi tahap 1, tahap 2 dan *performance*. Berikut ini uraian proses penciptaan sampai pada ujian evaluasi tahap 2. Proses menemukan tema pokok merupakan proses pertama yang dilakukan komposer setelah melalui tahap uji proposal.

4.2 Hasil Karya

karya musik “*Follow Me*” terdiri dari 226 birama dengan durasi komposisi selama 10 menit 7 detik, memiliki bentuk 6 bagian yakni A, B, C, D, E dan F. Karya musik ini dimainkan dengan tempo *andante*, *allegro*, *moderato*, *allegretto*, dan *presto* secara bergantian dan berurutan. Adapun pengolahan melodi-melodi baru sebagai kesatuan komposisi yang utuh dilakukan dengan pengolahan melodi dari saron, demung, bonang gamelan pelog yang mempunyai titi laras 1 (*ji*)- 2 (*ro*)-3 (*lu*)-4 (*pat*), 5 (*mo*)-6 (*nem*)-7 (*pi*), dengan penyesuaian dalam tangga nada diatonik Bb(Bes). Selain itu sistem harmoni kontrapung juga digunakan dalam penentuan melodi maupun bentuk poliponi bebas pada pembentukan ritmis pada komposisi musik. Fokus bentuk penyajian dalam karya musik ini meliputi penyajian bentuk musik

dengan instrumen yang digunakan beserta teknik permainannya. Seni pendukung berupa penataan *lighting*, kostum, rias, dan tari.

4.3 Bentuk Penyajian Karya

Pada karya "*Follow Me*" komposer disajikan tergolong dalam jenis musik instrumental dengan menggabungkan *laras pelog*, nada diatonis, serta minor harmonis dan tematik, instrumen yang digunakan yaitu instrumen musik tradisional Jawa seperti bonang, sarong, demung, kendang, suling, dan alat-alat instrumen musik modern seperti gitar, bass, keyboard, drum set, cobell dan laptop (musik digital). Beberapa instrumen yang dimainkan bersama oleh player merupakan pembentuk kesatuan karya musik kolaboratif. Kejadian sajian selain musik instrumental dan tematik difungsikan oleh penyusun sebagai gambaran motif lain dalam rangka berhubungan atau berinteraksi dengan motif dasar yang dibawakan oleh player. Sajian musik instrumental dan tematik melalui seni pendukung teaterikal, tata lampu, tata suara, rias, kostum dan tari, ini semua untuk mengungkapkan maksud dan tujuan sebagai media penyampaian tema dan fokus karya disetiap bagian lagu.

4.3.1 Introduksi (Bar 1-12)

Pada bagian introduksi dalam karya ini, disajikan dengan menggunakan musik digital (*sawer* dan *poizon*). Selain dari terterikal yang dilakukan pemain, penggambaran suasana juga di dukung dari alunan nada panjang yang bermain di akord D Mayor dengan notasi penuh yang di *legato* dari instrumen musik digital (*sawer* dan *poizon*). *Sawer* dan *poizon* merupakan instrumen digital yang dihasilkan dari *software FL 10 STUDIO*

dan juga dikontrol dengan alat *midi controller*. *Sawer* berfungsi sebagai blok akord tanpa terputus (*legato*) di nada D Mayor, sedangkan *poizon* memainkan melodi panjang menggunakan notasi penuh dan setengah pada nada A, G, dan Fis.

Introduksi merupakan bagian awal dari sebuah karya musik yang berfungsi sebagai pembukaan. Pada bagian introduksi karya *Follow Me* terdapat improvisasi nada dari semua instrumen yang dimainkan oleh player dengan bertreterikal berjalan mondar-mandir di sekitar instrumen. Hal ini dimaksudkan sebagai penggambaran suasana sikap anak-anak dan remaja yang masih labil dalam memilih alat musik atau juga memainkan genre musik.

4.3.2 Bagian A (Bar 23- 50)

Pada bagian A ini diawali instrumen keyboard memainkan melodi utama pada akord D mayor, kemudian disusul instrumen bass, gitar, dengan blok akord yang sama. Pola melodi keyboard pada bagian ini nantinya akan menjadi dasar dalam pembentukan melodi lainnya. Pola awal terdiri dari 8 birama yang akan kembali diulang dengan pengembangan melodi pada akord D Mayor oleh instrumen gitar. Berikut ini notasi pada bagian A Pengembangan melodi oleh instrumen elektrik gitar

The image shows a musical score for the introduction of the piece 'Follow Me'. It consists of five staves, each representing a different instrument: Sawer, Poizon, Keyboards, 4-string Bass Guitar, and Electric Guitar. The score is written in D major and 4/4 time. The Sawer and Poizon parts play sustained chords and long notes. The Keyboards part plays a melodic line. The 4-string Bass Guitar part plays a simple bass line. The Electric Guitar part plays a complex, fast melodic line. The score is numbered 9 at the end.

Peran gamelan (demung, saron dan bonang) pada bagian ini hanya sebagai pengiring yang tersusun secara kontrapung bebas dan membentuk harmoni yang sesuai. Berikut ini notasi demung, saron dan bonang pada bagian A :

Pola demung dan saron : | $\overline{1} \overline{2} \overline{12} \overline{2} \overline{12} \overline{1}$ | $\overline{2} \overline{1} \overline{21} \overline{2} \overline{12}$ |
Pola bonang : | $\overline{5} \overline{6} \overline{56} \overline{6} \overline{56} \overline{5}$ | $\overline{6} \overline{5} \overline{65} \overline{6} \overline{56}$ |

Permainan gamelan pada bagian ini tidak memperhatikan *pathet* (pakem jawa) karena jenis dan struktur melodi yang dipakai adalah tangga nada diatonik sehingga permainannya mengikuti ranah musik diatonik. Bagian A ini merupakan penggambaran anak-anak dan remaja mulai sedikit mencoba mengkolaborasikan instrumen musik tradisional dengan instrumen musik modern, dan menentukan genre musik apa yang akan dimainkan.

4.3.3 Bagian B (Bar 51- 81)

Pada bagian ini komposer bermaksud menghadirkan gambaran bahwa anak-anak muda dan remaja sudah mulai menentukan genre musik apa yang dipilih, yakni genre musik rock. Genre musik rock mengartikan sebuah kebebasan, liriknya liar, tegas, semangat, dan mampu mendobrak perubahan (pemberontakan) (Jokowi 2012; 9). Hal ini berdasarkan *survey* komposer khususnya di daerah kota besar, contohnya Surabaya. Anak-anak dan remaja cenderung menyukai genre musik rock dibandingkan genre musik yang lain karena mereka menganggap musik rock adalah musik yang menggambarkan kebebasan berekspresi. Berikut ini akan disajikan

partitur pada bagian B, yaitu instrumen drum yang memainkan ritmis secara tegas, gitar yang dimainkan dengan teknik *slur*, juga diberi efek *distorsi*, untuk instrumen bass elektrik dimainkan dengan teknik *picking* dan juga diberi efek *equalizer* yang mewakili warna dari musik rock.

Gamelan pada bagian ini menjadi melodi utama, yang memainkan ritmis dengan aksentuasi di ketukan pertama pada birama 4/4. Hal ini bermaksud seolah-olah menggambarkan seorang rocker memainkan melodi gitar. Berikut notasi permainan gamelan pada bagian ini :

Pola demung, saron, dan bonang :

Bar 51 | 1 . . . | $\overline{21}$. . . | 1 . . . | $\overline{11}$. . . |
 | 1 . . . | $\overline{11}$. . . | 1 . . . | $\overline{11}$. . . |

Pola demung dan saron :

Bar 61 [: 1 . $\overline{1}$ 0 1 | 3 . $\overline{3}$ 0 3 | 1 . $\overline{1}$ 0 1 | 3 . $\overline{3}$ 0 3 |
 | 6 . $\overline{6}$ 0 6 | 7 . $\overline{7}$ 0 7 | 6 . $\overline{6}$ 0 6 | 7 . $\overline{7}$ 0 7 :]

Pola bonang :

Bar 61 [: $\overline{6.356}$ $\overline{356.56}$:]

Pada akhir bagian B terdapat 4 birama yang memberikan aksentuasi tegas disetiap ketukannya, dan semua instrumen memainkan ritmis yang sama (*unison*), sehingga membentuk komposisi yang mewujudkan makna sesuatu yang kuat, menggamabarkan suasana semangat jiwa muda mencapai kebebasan anak-anak dan remaja yang telah dicapai.

11

Gamelan dimainkan dengan teknik *genjleg* dan juga mempunyai ritmis yang sama sehingga dalam hal ini ketika dianalisa termasuk kontrapung satu lawa satu dan pada instrumen gamelan menggunakan sistem *kempyung*. Pembagian nada pukulan terjadi pada instrumen gamelan. Berikut notasi gamelan (Bar 77-81)

Pola demung dan saron :
$$\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|c|c|} \hline \overline{1.56} & \overline{035} & \overline{034} & \overline{23} & | & \overline{1.56} & \overline{035} & \overline{034} & \overline{23} & | \\ \hline \overline{1.56} & \overline{035} & \overline{034} & \overline{23} & | & \overline{165} & 0 & \overline{542} & . & | \\ \hline \end{array}$$

Pola bonang :

$$| \overline{1 / 1} \quad \overline{1.5321} | (4x)$$

4.1.4 Bagian C (Bar 82- 122)

Pada bagian C motif yang digunakan merupakan bentuk motif musik ilustratif suasana resah yang dialami anak-anak muda dan remaja setelah mengerti musik kolaboratif itu sangat menyenangkan. Musik disajikan dengan teatrikal yang dimainkan oleh semua instrumen, seakan-akan *player* instrumen modern sadar menjadi lebih semangat dalam memainkan musik kolaboratif. Player pada instrumen gamelan berjalan mondar-mandir didepan player pada instrumen modern. Maksud dari sajian ini adalah penggambaran suasana ajakan untuk memainkan musik moden dengan gaya tradisional, dan keduanya bisa dipadukan atau dikolaborasikan.

Bentuk musik yang disajikan dengan motif awal yang sederhana memainkan melodi secara berulang-ulang (repetisi). Melodi dasar bersukat 4/4 pada awal dimainkan instrumen gitar, kemudian disusul instrumen

suling. Setelah 12 birama instrumen saron, demung mengikuti, dan memainkan dengan variatif mulai menggunakan teknik *kempyung*, diawali dengan dinamika *lirih* (lembut) kemudian semakin keras dengan *accelerando* dari tempo (M.M 60), kemudian diakhiri dengan tempo (M.M 100). Pada akhir bagian C terdapat 1 birama memberikan aksentuasi tegas, dan juga semua instrumen dimainkan dengan ritmis yang sama (*unison*).

Adapun notasi kepatihan pada bagian C sebagai berikut :

Bar 94: 3 13 . 36 | 0 35 0 32 | 1 31 0 36 | 0 35 0 23 |
 | 1 31 0 36 | 0 35 0 23 | 1 31 0 36 | 0 35 0 23 :]

[(2x lirih) (1x sedang) (1x keras)]

Bar 122 | 321 23356 0 0 |

4.3.5 Bagian D (Bar 123- 168)

Pada bagian D komposer menghadirkan gambaran setelah anak-anak muda dan remaja sudah mencapai kepuasan dalam bermain musik, dengan semangat jiwa muda yang menggelora. Komposisi yang disajikan pada bagian ini adalah musik dengan genre funk yang lebih menekankan kesederhanaan harmoni dan ritme (Kristianto 2005; 30). Pada instrumen keyboard memainkan melodi dengan improvisasi pada tangga nada Bes. Kendang memainkan variasi ritme

seperdelapanan dan seperenambelasan dengan sinkup-sinkup. Sajian komposisi musik pada bagian ini, melodi utama dimainkan instrumen saron, demung, bonang. Pengembangan motif dilakukan secara berulang (repetisi) sehingga banyak pengulangan di bagian ini. Berikut ini notasi kepatihan pada bagian D.

Pola demung, saron, dan bonang (Bar 127-134)

$\overline{12.1} \overline{212} \overline{12.1} \overline{212} \mid \overline{13.1} \overline{313} \overline{35.3} \overline{536532} \mid (2x)$

Pola demung, saron, dan bonang (Bar 135-138)

$\overline{356} . \overline{365} . \mid \overline{356} . \overline{11.1} \overline{1.11} \mid (2x)$

Instrumen modern pada bagian ini hanya sebagai pengiring yang tersusun secara harmoni, keyboard memainkan blok akord Dm, Bb7, A7 dan F dengan nada panjang empat ketuk, sementara bass, gitar dan drum berperan memainkan ritmis tetap dengan irama dari notasi seperdelapanan dan seperenambelasan untuk mengiringi melodi tema dari gamelan.

Pada akhir bagian D terdapat 2 bar memberikan aksent tegas dengan ritmis yang secara bersama (*unison*), sehingga membentuk komposisi yang mewujudkan makna anak-anak dan remaja telah berhasil dalam memainkan musik kolaboratif.

The image displays a musical score for a collaborative performance. It includes staves for Keyboard, Drum Set, Tambourine, 4-string Bass Guitar, and Electric Guitar. The score is divided into two systems, each containing four measures. The first system is followed by a repeat sign. The Keyboard part uses chords Dm, Bb7, A7, and F. The Drum Set and Tambourine parts provide a steady rhythmic accompaniment. The 4-string Bass Guitar and Electric Guitar parts play a melodic line in unison with the gamelan motif.

Berikut notasi kepatihan pada bagian D Bar 166-167

| $\overline{356}$ $\overline{352}$ $\overline{3563}$ $\overline{56}$ | $\overline{3563}$ $\overline{56}$ $\overline{21}$. |

4.3.6 Bagian E (Bar 169- 176)

Pada bagian E merupakan komposisi musik ke-5 dengan bentuk komposisi yang pendekatannya musik jaranan. Instrumen yang dimainkan pada bagian ini yaitu semua instrumen. Pada sajian komposisi ini dimainkan dengan teknik model garap *genjlong*, menggunakan tempo *allegro* (M.M 120) dan dimainkan secara bersama (*unison*).

The image shows a musical score for five instruments: Keyboard, Drum Set, Tambourine, 4-string Bass Guitar, and Electric Guitar. The score is written in a 2/4 time signature with a key signature of one sharp (F#). The Keyboard part features a complex, rhythmic melody with many sixteenth and thirty-second notes. The Drum Set and Tambourine parts provide a steady, syncopated accompaniment. The 4-string Bass Guitar and Electric Guitar parts play a similar rhythmic pattern, often in unison or octaves.

Berikut notasi kepatihan pada bagian E (*unison*) Bar 169

Demung | $\overline{1.1}$ $\overline{.1111}$ $\overline{111}$ $\overline{1}$ |(4x)

Saron | $\overline{1.1}$ $\overline{.1111}$ $\overline{111}$ $\overline{1}$ |(2x) | $\overline{5.5}$ $\overline{.5555}$ $\overline{555}$ $\overline{5}$ |(2x)

Bonang | $\overline{3.3}$ / $\overline{5.5}$ $\overline{.3333}$ / $\overline{.5555}$ $\overline{333}$ / $\overline{555}$ $\overline{3}$ / $\overline{5}$ |(2x)

4.3.7 Bagian F (Bar 177- 225)

Pada bagian F merupakan komposisi musik bagian terakhir, dengan bentuk komposisi musik jaranan yang dimainkan dan didominasi oleh instrumen musik tradisional yang bermain dengan model tanya jawab dengan instrumen modern. Berdasarkan bagian sebelumnya, dimana

instrumen modern dimainkan dengan gaya tradisional, maka terjadi sebuah eksplorasi pola bermain pada instrumen bass yang mewakili instrumen gong. Komposisi pada bagian ini disajikan dengan pemain yang muncul lebih interaktif terhadap musik kolaboratif tradisional dan modern. Setelah pada klimak bagian akhir dimunculkan sedikit tarian jaranan untuk menggambarkan suatu ajakan untuk lebih peduli terhadap musik tradisional. Sesuai fokus karya dengan judul “*Follow Me*” yang disajikan, berupa inovasi dan motifasi untuk memainkan musik modern tanpa meninggalkan unsur musik tradisional. Berikut notasi pada bagian F.

Presto

Berikut notasi kepatihan pada bagian F (Bar 177 – 225)

Bar 177 **Saron & demung A1** : $\overline{1.} \overline{3.}$

Saron & demung A2 : $\overline{.2} \overline{.5}$

Bar 183 | 1 . . 3 | 3 . . 5 | 5 . . 1 |

Bar 186 **Saron & demung A1** : $\overline{1.} \overline{3.}$

Saron & demung A2 : $\overline{.2} \overline{.5}$

Bar 194 | $\overline{55} \overline{55} \overline{55} \overline{51}$ | 0 0 0 0 | (2X)

Bar 202 | 1 . . 3 | 3 . . 5 | 5 . . 1 | $\overline{11} \overline{11} \overline{11} \overline{11}$ |

Bar 206 | $\overline{55} 1 \overline{55} 1$ | $\overline{55} \overline{1.51} \overline{.6} .$ |

Bar 222 | $\overline{6.} \overline{.5} \overline{.6} \overline{.3.2} | \overline{.6} 5 \overline{.6} 5 \overline{.3.2} |$
 $| 1 \overline{.1} 1 \overline{.1} | \overline{1..1} \overline{.1..} ||$



Gambar 4.1 Performance di Cak Durasim
(Dok. Tomach Muhrizal T, 2013)

5. Penutup

5.1 Simpulan

Karya musik “*Follow Me*” tergolong dalam karya musik dengan enam bagian utama yakni A, B, C, D, E, dan F. Dimana setiap bagiannya memiliki anak bagian yang berbeda-beda. Karya musik ini terdiri dari 226 birama dengan durasi 10 menit 7 detik. Dalam bentuk penyajian karya musik ini bentuk musik kolaboatif diwujudkan melalui penggabungan nada laras *pelog* dengan nada diatonik, serta penggabungan irama-irama pop, rock dan beberapa irama lagi.

Bentuk penyajian karya musik "*Follow Me*" menggunakan seni pendukung untuk mendukung penampilan dan menyampaikan maksud dari karya yang ditampilkan. Seni pendukung yang digunakan adalah tertrikal dan penari. Maksud komposer menggunakan beberapa pendukung tersebut untuk mendukung pertunjukan dengan menambahkan kesenian lain serta menjadi media untuk menggambarkan semangat jiwa muda yang begitu besar terhadap kesenian tradisional untuk dibawakan dan juga dikolaborasikan dengan kesenian modern.

Secara garis besar bentuk penyajian karya musik *Follow Me* meliputi bentuk sajian musik, alur dan maksud komposisi, setting panggung, tata lampu, tata suara, seni pendukung, dan waktu pementasan. Karya musik *Follow Me* tercipta dengan format band etnik yang mengkolaborasikan dari instrumen musik tradisional dengan musik modern. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan karya musik yang inovatif dengan memunculkan ide-ide musikal yang kreatif sehingga penonton akan terhibur dan merasakan maksud dari sajian musik ini.

5.2 Saran

Bersumber dari kesimpulan di atas, maka perlu adanya saran dari komposer yang ditujukan kepada anak-anak, remaja dan masyarakat. Musik tradisional kurang diminati anak-anak dan remaja, saat ini anak-anak dan remaja lebih menggemari musik modern seperti pop, rock, funk, dan genre-genre musik lainnya, karena faktor kemajuan teknologi dan adanya media-media masa sekarang yang banyak menampilkan kebudayaan asing. Hal ini kebudayaan luar itu seharusnya di sikapi dengan cermat, apakah kebudayaan asing ini bertentangan dengan kebudayaan lokal atau tidak, bukan langsung diterima begitu saja. Jika

tidak bertentangan dengan kebudayaan lokal sebenarnya kebudayaan asing tersebut bisa diolah dengan kebudayaan lokal, dan menciptakan suatu perpaduan yang unik atau mengkolaborasikan musik lebih kreatif sehingga para anak-anak dan remaja tidak merasa bosan dengan kebudayaan lokal.

Karya musik *Follow Me* diharapkan dapat menjadi referensi untuk mahasiswa Sendratasik dalam proses penciptaan karya musik. Selain itu diharapkan juga mampu menjadi sebuah inspirasi untuk berkarya dengan tema yang sejenis dimasa mendatang.

Daftar Pustaka

- Banoe, Pono 2003. *Pengantar Pengetahuan Hamoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, Suka (ed). 1983. *Estetika Musik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Isfanhari, Musafir dan Widy, Nugroho. 2000. *Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press
- Supanggih, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II Garab*. Program Pasca Sarjana berkerjasama ISI Press Surakarta.
- Pekerti Widia dkk. 2008. *Metode Pengembangan Seni*: Edisi I. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prier SJ Karl-Edmund.1986. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi